

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa luput dari interaksi sosial dengan individu lainnya. Tiap manusia pertama kali mempelajari makna interaksi sosial melalui lingkungan keluarganya. Dalam Sosiologi, keluarga dikenal juga sebagai agen sosial primer. Keluarga berperan dalam memfasilitasi perkembangan moral, cara berkomunikasi antar anggota keluarga, pembagian peran bagi tiap anggota, keterampilan *problem solving*, pengekspresian emosi, hingga pemenuhan kebutuhan emosional lainnya (Yudi, et.al, 2023). Interaksi yang dapat dibangun untuk mencapai fungsi tersebut adalah dengan melakukan komunikasi sesama antar anggota keluarga atau yang disebut juga sebagai komunikasi keluarga.

Komunikasi keluarga diartikan sebagai komunikasi yang terjalin pada lingkungan kelompok kecil, yaitu keluarga yang melibatkan ayah, ibu, dan anak (Sumber: Wawancara Dini Safitri, 2023). Melalui komunikasi keluarga, antar anggota diharapkan mampu semakin mempererat hubungannya dengan anggota keluarga lainnya. Semakin baik komunikasi keluarga yang terjalin, maka akan semakin baik pertukaran sosial yang terjadi di lingkungan keluarganya. Dalam penerapannya, komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik berarti menerapkan komunikasi keluarga yang sehat meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (Surti, 2018).

Kebiasaan dari cara berkomunikasi ialah yang dapat kita sebut sebagai pola komunikasi dan bila komunikasi berlangsung dalam sebuah tatanan keluarga dengan sesama anggotanya, kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai pola komunikasi keluarga. Segala kebiasaan cara penyampaian pesan tentunya akan sangat beragam menyesuaikan dengan orientasi yang diyakini oleh masing-masing keluarga. Sejatinya, keluarga juga berfungsi sebagai motivator, inisiator, dan panutan bagi anak (Chao, R.K, 1994). Berlandaskan hal tersebut, sebagai orang yang berada dekat dengan lingkungan anak, tentunya melalui pola komunikasi keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dalam diri peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh dalam dirinya saja, namun lingkungan sosial di sekitarnya juga turut mempengaruhi motivasi belajarnya.

Umumnya, peserta didik SMP berusia rata-rata 12-15 tahun. Hal tersebut juga bertepatan dengan masa remaja awal yang mana pada masa tersebut penyesuaian dan perubahan banyak terjadi, antara lain perubahan secara fundamental, emosi, sosial, dan pencapaian (Riani, et.al, 2021). Dengan demikian, tentunya komunikasi keluarga yang pendekatannya mampu memberikan arahan dan dukungan sangatlah penting agar mampu menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan anak, yang dapat berlanjut memunculkan motivasi belajar mereka kelak.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh pada perkembangan tiap anggota keluarga, salah satunya anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association,

komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan anak terbukti meningkatkan motivasi anak untuk belajar (dalam Arlinman, L, et.al, 2022). Menurut penelitian tersebut bahwa komunikasi tidak hanya sebatas bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional yang sehat antara anggota keluarga.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan melalui wawancara 3 peserta didik, keluarga mereka mendukung mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dengan saudara bahkan kedua orang tuanya. Cara komunikasi yang dilakukan oleh keluarga mereka juga menekankan komunikasi terbuka, sehingga peserta didik merasa diterima untuk berterus terang kepada keluarganya bila mendapatkan kesulitan ataupun melakukan diskusi singkat untuk mengutarakan pendapat mereka. Salah satu kebiasaan yang sama dari ketiga keluarga peserta didik tersebut adalah kedua orang tua peserta didik memberikan arahan kepada mereka seperti memberikan masukan mengenai bakat/minat mereka, mengarahkan ekstrakurikuler yang perlu diikuti, dan memberikan bantuan ketika orang tua memiliki keterbatasan dalam membantu mereka.

Namun, hasil wawancara bersama guru BK dan wali kelas peserta didik justru berbeda dengan yang disebutkan sebelumnya oleh peserta. Menurut guru, komunikasi keluarga peserta didik kadang terlalu membebaskan dan melepas anak sehingga anak memiliki kebebasan total dalam melakukan apapun. Selain itu, ketika wali kelas dan guru BK telah membantu mengingatkan wali murid perihal kebutuhan tugas/kegiatan peserta didik di sekolah, wali murid justru pasif dan tidak seluruhnya merespon himbauan yang dikirimkan. Akibatnya, kadang ditemukan di

antara peserta didik SMP Negeri 16 Jakarta yang bersikap semaunya saat kegiatan di sekolah berlangsung (baik di dalam kelas ataupun di luar kelas), jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pelajarnya, atau malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan ada pula wali murid yang diketahui memiliki batasan dan aturan yang ketat untuk anaknya. Menurut guru BK dan wali kelas peserta didik SMP Negeri 16 Jakarta, bahwa hal itu dapat terjadi karena orang tua sangat ingin melindungi anak dari kebebasan atau tidak terarah dalam menjalani kesehariannya dan akibat dari tindakan ini biasanya anak menjadi sulit mengungkapkan pendapatnya/berekspresi, dan sulit untuk bersosialisasi.

Dinamika yang dialami oleh anak sedikitnya berpengaruh pada motivasi belajar mereka. Melalui komunikasi keluarga, orang tua diharapkan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anak, mampu berpikir terbuka dengan kendala yang dihadapi anak, dan selalu memberikan dukungan kepada anaknya. Dalam penelitian Ariston & Erahadini (2018) diungkapkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam diskusi keluarga tentang pendidikan cenderung memiliki persepsi positif terhadap nilai-nilai akademik dan karir. Diskusi seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga menguatkan motivasi belajar dalam diri mereka. Menurut konteks psikologi perkembangan, komunikasi keluarga dapat membentuk persepsi diri anak terhadap kemampuan akademik mereka sendiri, sebab umpan balik positif dari orang tua dapat memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan belajar (JEP, 2021). Ini menandakan bahwa peran orang tua bukan hanya

sebagai pendukung materi, tetapi juga emosional dalam membentuk sikap belajar anak.

Dalam menjalankan suatu komunikasi keluarga, di beberapa waktu tertentu dapat pula ditemukan hambatan sehingga komunikasi antar anggota keluarga tidak dapat berjalan dengan baik, pesan komunikasi tidak tersampaikan, bahkan rawan terjadinya salah pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Contohnya hambatan yang terjaring survei dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang secara aktif terlibat dalam mendukung proses belajar anak-anak mereka di rumah (Kemdikbud, 2022). Hal tersebut menandakan kurangnya komunikasi dan dukungan keluarga dapat menghambat perkembangan motivasi belajar anak, terutama dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Namun, hambatan dapat kita hindari apabila hubungan antar anggota keluarga yang terjalin sudah berlangsung dengan baik. Maka dari itu, pola komunikasi keluarga sangat bisa menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak sesuai dengan dasar komunikasi keluarga sehat dan pola komunikasi keluarga itu sendiri.

Makna belajar tidak hanya berasal dari pengalaman langsung anak, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarganya (Abidin, K, 2020). Sebuah interaksi yang terjalin melalui komunikasi antar sesama anggota keluarga mampu memberikan reaksi pada antar sesama anggota yang terlibat. Pentingnya komunikasi keluarga sudah menjadi topik global, yaitu menurut laporan UNESCO 2023 menunjukkan bahwa di negara-negara dengan

budaya komunikasi keluarga yang kuat, tingkat partisipasi dan prestasi akademik anak-anak cenderung lebih tinggi (UNESCO, 2023).

Maka, sebagai makhluk relasional, temuan ini memberikan landasan kuat bagi peran komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar anak di berbagai konteks budaya dan sosial, yakni pola komunikasi keluarga yang baik. Ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya memberikan pujian, dorongan, dan dukungan verbal, anak memaknai kegiatan belajar sebagai pengalaman positif. Ini menciptakan simbol-simbol positif terkait belajar, yang nantinya mampu meningkatkan motivasi anak untuk mengejar pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik SMP (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Peserta Didik SMP Negeri 16 Jakarta)” agar dapat dikaji lebih lanjut.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, peneliti membatasi penelitian terfokus pada topik yang dikaji pada penelitian ini, yaitu pada pola komunikasi keluarga konsensual yang dilakukan oleh keluarga subjek penelitian dalam membangun motivasi belajar peserta didik kelas di SMPN 16 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan dan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga konsensual dalam membangun motivasi belajar peserta didik di SMPN 16 Jakarta?
2. Apa saja hambatan pola komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar peserta didik peserta didik di SMPN 16 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para peserta didik, guru, dan aktor sosial di lingkungan keluarga dan sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berharga pada pemahaman tentang pola komunikasi dalam konteks keluarga dan pendidikan, yaitu motivasi belajar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru SMPN 16 Jakarta

Memberikan informasi tambahan tentang pola komunikasi keluarga dalam membangun motivasi belajar peserta didik agar dapat dijadikan pedoman dalam mendapatkan pendekatan terbaru

dalam menghadapi permasalahan yang melibatkan peserta didik, sekolah, dan keluarga

2. Bagi Orang Tua

Memberikan masukan bagi orang tua dan keluarga tentang panduan yang dapat diberikan untuk meningkatkan komunikasi dan membangun pola komunikasi yang tepat agar lebih mendukung motivasi belajar anak-anak.

3. Bagi Peserta Didik SMPN 16 Jakarta

Memberikan tambahan pengetahuan terkait peran pola komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar sehingga diharapkan peserta didik mampu bekerja sama terlibat dalam komunikasi keluarga yang sebagai salah satu anggota keluarga.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk mengatasi permasalahan yang ada di dunia pendidikan secara nyata.